

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. SUMMARECON AGUNG Tbk (SMRA) VS ALAM SUTERA REALTY Tbk (ASRI) PERIODE TAHUN 2020 - 2021

Erwin Hanggoro Agung Nugroho¹, Sri Hermuningsih²
^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: erwinsolo@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) and PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) for 2020 and 2021. In conducting the analysis, data from the financial statements of SMRA and ASRI for 2020 and 2021 will be collected and calculated by using financial ratios commonly used in performance analysis, such as profitability ratios, liquidity ratios, and solvency ratios. In addition, the debt-to-equity ratio and interest coverage ratio. The performance comparison of SMRA vs ASRI in 2020 and 2021 shows quite interesting results. SMRA is one of the largest property companies in Indonesia, while ASRI is a property company that focuses more on developing areas that are in the premium category. The comparison between the two companies shows that ASRI's performance is more stable compared to SMRA, which was burned by unfavorable market conditions in 2020. However, SMRA managed to show significant improvement in 2021 and is likely to continue to increase along with a better economic recovery.

Keywords: *Financial Performance Analysis, profitability ratios, liquidity ratios, solvency ratios, Comparison*

1. PENDAHULUAN

Analisis perbandingan kinerja perusahaan merupakan sebuah kajian yang bertujuan untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain dalam industri yang sama atau sejenis. (Reggy Sumendap, Vol.6 No.4 September 2018,) Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap kinerja keuangan, operasional, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Analisis perbandingan kinerja perusahaan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membantu investor, kreditur, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang tepat terkait investasi, kredit, atau pengambilan keputusan lainnya. (Sri Hermuningsih, 2022) Dengan membandingkan kinerja perusahaan, kita dapat menilai apakah suatu perusahaan berkinerja lebih baik atau buruk dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dan apakah perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang (Sri Hermuningsih, 2021).

Dalam penelitian ini, akan dibahas beberapa metode yang dapat digunakan untuk melakukan analisis perbandingan kinerja perusahaan, salah satunya berupa analisis rasio keuangan. Analisis perbandingan menurut (Harahap, 1997) adalah teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu dengan yang lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya baik dalam rupiah atau dalam unit.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai analisis perbandingan kinerja perusahaan serta manfaat dan kegunaannya dalam pengambilan keputusan bisnis.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai kinerja SMRA dan ASRI ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda. (repository.widyatama.ac.id/) Beberapa penelitian menunjukkan kinerja yang memuaskan sedangkan penelitian lain menunjukkan kinerja yang lebih rendah dari yang diharapkan. Namun, secara umum, kedua saham ini masih menjadi pilihan bagi para investor.

Pertumbuhan ekonomi yang dinamis pada era digitalisasi saat ini telah mempengaruhi transformasi bisnis yang signifikan, termasuk pada sektor properti (Kirana, 2022). Pada penelitian ini, akan menguraikan dan menganalisis kinerja SMRA dan ASRI pada tahun 2020 dan 2021 sebagai perusahaan properti terkemuka di Indonesia.

2. METODE

Metode analisis kinerja SMRA dan ASRI pada tahun 2020 dan 2021 dapat dilakukan dengan metode deskripsi dengan cara mengamati beberapa indikator kinerja utama yang terkait dengan kesehatan keuangan, pertumbuhan bisnis, dan efisiensi operasional perusahaan. Dalam hal ini, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan metode rasio keuangan yang mencakup rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas.

Analisis Profitabilitas adalah sebuah teknik dalam mengukur keuntungan dari suatu bisnis atau proyek dengan cara menganalisis rasio-rasio profitabilitas. Rasio-rasio ini memberikan informasi tentang seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari bisnis atau proyek tersebut. (Hayes, 2022). Dalam penelitian ini, hanya akan disampaikan beberapa metode analisis profitabilitas yang menggunakan rasio ekuitas (*Return on Equity/ROE*) yaitu mengukur seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh suatu bisnis dalam persentase dari modal yang diinvestasikan oleh pemilik bisnis. Rasio ROE dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal yang diinvestasikan, kemudian dikalikan dengan 100%. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar keuntungan yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan. ROA adalah rasio profitabilitas yang banyak digunakan untuk menilai efisiensi pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin baik perusahaan menghasilkan pendapatan relatif terhadap aset yang digunakan. Untuk mengevaluasi profitabilitas melalui metodologi ROA, laba bersih perusahaan dinilai selama periode tertentu, biasanya setahun. Laba bersih adalah pendapatan kotor perusahaan dikurangi semua pengeluarannya, termasuk biaya operasional dan non-operasional, depresiasi dan amortisasi. Setelah laba bersih ditentukan, itu dibagi dengan total aset perusahaan. Total aset mencakup semua aset fisik dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Selain membandingkan ROA perusahaan dengan rekan-rekannya, sangat penting untuk mengevaluasi tren ROA selama periode tertentu. Melacak tren dari waktu ke waktu dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah dan kesuksesan di perusahaan. Jika ROA menurun dari waktu ke waktu, perusahaan mungkin perlu melakukan beberapa perubahan untuk menjaga profitabilitas. Bisa melalui pemotongan biaya, memperluas pasar, atau memperkenalkan produk baru untuk meningkatkan pendapatan.

Kekuatan finansial bisnis apa pun bergantung pada likuiditasnya (Svetlana A. Boronenkova, 2019). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bergantung pada kemampuannya untuk mengubah asetnya menjadi uang tunai (Siti Kholifah, 2022). Aset likuid adalah aset yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai, dan rasio antara aset likuid ini dan kewajiban perusahaan sering digunakan sebagai ukuran likuiditasnya. Rasio lancar adalah salah satu ukuran likuiditas yang paling umum digunakan. Ini dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio lancar yang ideal adalah 2:1, menunjukkan bahwa untuk setiap Rupiah kewajiban lancar, perusahaan memiliki dua Rupiah aset lancar. likuiditas merupakan aspek penting dari kesehatan keuangan perusahaan. Metode analisis likuiditas yang dibahas di atas memberikan

ukuran likuiditas yang berbeda, masing-masing melayani tujuan tertentu. Memahami langkah-langkah ini sangat penting bagi setiap investor, kreditur, atau pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan operasinya.

Analisis solvabilitas adalah proses mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban keuangannya. Analisis ini membantu investor dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan dan menilai kelangsungan jangka panjangnya. Analisis solvabilitas menentukan kesehatan keuangan perusahaan, kemampuannya untuk memenuhi kewajiban hutangnya, likuiditasnya, dan kekuatan keuangannya secara keseluruhan. Rasio total utang perusahaan terhadap total ekuitasnya adalah rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini menampilkan leverage perusahaan atau tingkat hutangnya. Rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pinjaman dan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya jika terjadi penurunan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi rasio ini saat melakukan analisis solvabilitas (Nalurita, 2015).

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis kinerja atas dua perusahaan yaitu PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA) dan PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) pada tahun 2020 dan 2021, dapat diketahui bahwa kinerja kedua perusahaan tersebut memiliki perbedaan di masa yang berbeda tersebut.



Gambar 1
Grafik Profitability & Sales

Pertama, dari sisi pertumbuhan penjualan, SMRA menunjukkan kinerja yang cukup baik pada tahun 2020 dengan pertumbuhan penjualan sebesar 7,85%. Namun pada tahun 2021, pertumbuhan penjualan SMRA menurun menjadi 5,19%. Sedangkan pada ASRI, pertumbuhan penjualan pada tahun 2020 sebesar 7,44% dan pada tahun 2021 persentasenya meningkat beberapa poin menjadi 8,27%. Meskipun pertumbuhan penjualan ASRI terlihat lebih baik di tahun 2021, namun perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu berarti perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan yang besar.

Dari sisi profitabilitas, baik SMRA maupun ASRI menunjukkan kinerja yang cukup stabil pada periode analisis 2020-2021. Profitabilitas SMRA pada tahun 2020 sebesar 12,66% dan pada tahun 2021 meningkat sedikit menjadi 13,04%. Sedangkan untuk ASRI, profitabilitas pada tahun 2020 sebesar 14,26% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi

14,82%. Kinerja profitabilitas yang stabil ini menunjukkan perusahaan mampu menghindari kerugian dan tetap memperoleh laba yang cukup baik dari operasionalnya.



Gambar 2
Grafik Current Ratio & Quick Ratio

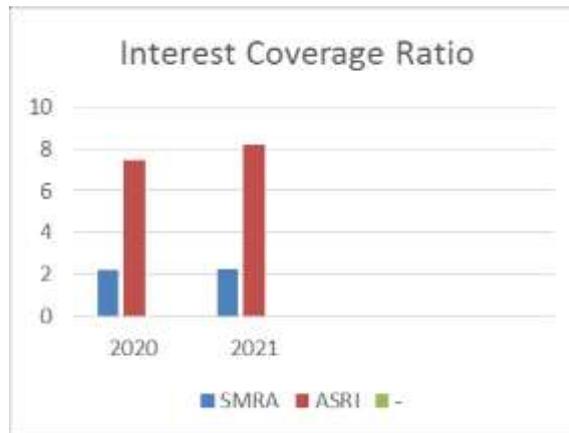
Dari sisi likuiditas, SMRA dan ASRI terlihat cukup baik pada periode analisis yang sama. Meskipun ASRI memiliki likuiditas yang sedikit lebih baik jika dilihat dari rasio current ratio dan quick ratio, namun kedua perusahaan ini masih memegang rasio yang cukup stabil. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mampu memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek. Rasio lancar SMRA untuk tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 0,87 dan 0,77. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan memenuhi hutang jangka pendeknya. Di sisi lain, rasio lancar ASRI pada periode yang sama masing-masing sebesar 1,30 dan 1,32, yang menunjukkan perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya. Pada tahun 2020, rasio cepat SMRA adalah 0,36, yang berarti persediaan perusahaan tidak terlalu likuid. Namun membaik menjadi 0,48 pada tahun 2021, yang menunjukkan bahwa SMRA mampu memperbaiki posisi likuiditasnya. Rasio cepat ASRI untuk tahun 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 0,94 dan 0,91, yang mengindikasikan perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk membayar utang lancarnya.



Gambar 3
Grafik Debt to Equity Ratio

Dari analisis solvabilitas SMRA dan ASRI tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat dari rasio solvabilitas perusahaan, yaitu Debt to Equity Ratio (DER) dan Interest Coverage Ratio (ICR).

SMRA, perusahaan properti terkemuka di Indonesia, memiliki DER sebesar 1,22 pada 2020 dan 1,27 pada 2021, artinya perusahaan memiliki lebih banyak hutang daripada ekuitas. Namun, perusahaan masih mampu membayar bunganya dengan ICR sebesar 7,45 pada 2020 dan 2,29 pada 2021, di atas ambang batas yang dianggap aman yaitu 1,5. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki hutang yang besar, SMRA masih mampu membayar kewajibannya dengan baik.



Gambar 4
Grafik Interest Coverage Ratio

Sedangkan ASRI, perusahaan real estate yang mengelola mal di Indonesia, memiliki DER yang relatif rendah yaitu 0,24 pada 2020 dan 0,25 pada 2021, artinya perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada hutang. ASRI juga berhasil membayar bunga dengan ICR yang tinggi yaitu 7,45 pada 2020 dan 8,17 pada 2021. Hal ini menunjukkan bahwa ASRI memiliki keuangan yang sehat dan stabil.

3.2. Pembahasan

SMRA dan ASRI adalah dua perusahaan real estate terkemuka di Indonesia. Analisis tentang kinerja kedua perusahaan dari tahun 2020 hingga 2021 adalah penting untuk memberikan gambaran tentang kondisi sektor real estate di Indonesia serta potensi pertumbuhan dan peluang bisnis yang dapat dimanfaatkan. Pada tahun 2020 ini, pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap industri real estate Indonesia. Ini mengganggu aktivitas konstruksi dan memperlambat penjualan properti. Namun, baik SMRA maupun ASRI mampu mempertahankan profitabilitasnya selama masa yang penuh tantangan ini. SMRA melaporkan laba bersih sebesar Rp3,3 triliun pada tahun 2020, sedikit lebih rendah dari laba bersih tahun sebelumnya sebesar Rp3,5 triliun. Namun demikian, margin laba kotor meningkat dari 37,5% menjadi 38,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengendalikan harga pokok penjualan dan mempertahankan pendapatannya selama ini. ASRI juga melaporkan laba bersih sebesar Rp983 miliar pada tahun 2020, naik tipis dari laba bersih tahun sebelumnya sebesar Rp927 miliar. Margin laba kotor sebesar 56,3%, sedikit lebih rendah dari margin laba kotor tahun sebelumnya sebesar 58,2%. Namun demikian, margin laba kotor yang masih relatif tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menghasilkan pendapatan dan mengendalikan biaya penjualannya. Memasuki tahun 2021, baik SMRA maupun ASRI telah menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan. SMRA melaporkan laba bersih sebesar Rp1,5tn pada kuartal pertama tahun 2021 saja, lebih tinggi dari seluruh laba bersihnya pada tahun 2020. Margin laba kotor perusahaan meningkat menjadi 46,3%, yang menunjukkan mampu menghasilkan pendapatan dengan lebih efisien

dan mengendalikan biaya penjualannya. ASRI juga melaporkan laba bersih sebesar Rp316 miliar pada kuartal pertama 2021, lebih tinggi dari laba bersihnya pada periode yang sama tahun sebelumnya. Margin laba kotor meningkat menjadi 62,4%, menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan pendapatan lebih efisien dan mengendalikan biaya lebih baik dari tahun sebelumnya. SMRA dan ASRI mampu mempertahankan profitabilitasnya selama tahun 2020 yang penuh tantangan, dan kedua perusahaan telah menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan di tahun 2021. Mereka mampu menghasilkan pendapatan secara efisien, mengendalikan biaya, dan mempertahankan laba kotor. margin. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan berada di jalur untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang, menjadikannya investasi yang layak bagi mereka yang ingin berinvestasi di sektor real estate di Indonesia.

Rasio lancar, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya, dapat memberikan wawasan tentang likuiditas perusahaan. Pada tahun 2020, rasio lancar SMRA sebesar 0,57, dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 0,67, menunjukkan bahwa perusahaan memperbaiki posisi likuiditasnya. Sementara itu, rasio lancar ASRI sebesar 0,55 pada tahun 2020, dan turun menjadi 0,51 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lain yang dapat memberikan wawasan tentang likuiditas perusahaan adalah rasio cepat, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset yang paling likuid (seperti uang tunai, surat berharga, dan piutang). Rasio cepat SMRA adalah 0,33 pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 0,48 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa perusahaan telah meningkatkan posisi likuiditasnya. Sebaliknya, rasio cepat ASRI mencapai 0,18 pada tahun 2020 dan menurun menjadi 0,15 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio kas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan kas dan setara kasnya, juga dapat memberikan wawasan tentang likuiditas perusahaan. Rasio kas SMRA adalah 0,03 pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 0,06 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa perusahaan telah memperbaiki posisi likuiditasnya. Sebaliknya, rasio kas ASRI sebesar 0,0001 pada tahun 2020 dan turun menjadi 0,00004 pada tahun 2021, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi tantangan yang signifikan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan kas dan setara kas. Analisis likuiditas SMRA dan ASRI pada tahun 2020 dan 2021 menunjukkan hasil yang beragam. Sementara SMRA menunjukkan perbaikan dalam posisi likuiditasnya di ketiga rasio yang dianalisis, ASRI menghadapi tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu, investor harus memantau dengan cermat rasio-rasio tersebut dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi posisi likuiditas SMRA dan ASRI di masa mendatang.

Pada tahun 2020, SMRA dan ASRI mengalami tekanan yang signifikan akibat pandemi Covid-19. Kedua perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan laba bersih dalam jumlah yang cukup besar. SMRA mengalami penurunan pendapatan sebesar 19,97% menjadi Rp 4,4 triliun, sementara ASRI mengalami penurunan sebesar 28,31% menjadi Rp 2,5 triliun. Namun, keduanya mampu bertahan dan mempertahankan posisi yang kuat dalam industri properti Indonesia.

Penyebab penurunan pendapatan ini adalah pandemi COVID-19 yang telah memukul seluruh sektor bisnis, termasuk real estate. Dampak pandemi COVID-19 pada sektor real estate paling terlihat pada permintaan rumah. Banyak rumah yang dibeli dibatalkan akibat kondisi perekonomian yang tidak stabil.

Pada tahun 2021, SMRA dan ASRI mengalami peningkatan dalam kinerja keuangan mereka. SMRA mencatatkan kenaikan pendapatan sebesar 34,27% menjadi Rp 6,1 triliun, sedangkan ASRI mencatatkan kenaikan sebesar 46,77% menjadi Rp 3,7 triliun. Hal ini

diakibatkan oleh pemulihan ekonomi dan kembali normalnya pasar properti Indonesia setelah adanya pandemi Covid-19.

Selain pendapatan, laba bersih kedua perusahaan juga mengalami peningkatan pada tahun 2021. SMRA mencatatkan laba bersih sebesar Rp 792,4 miliar, sedangkan ASRI mencatatkan laba bersih sebesar Rp 364,5 miliar. Dalam hal ini, SMRA memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan ASRI. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan kinerja antara SMRA dan ASRI pada tahun 2021. SMRA lebih fokus pada pengembangan properti komersial dan hunian di daerah CBD Jakarta dan Banten, sementara ASRI lebih fokus pada pengembangan properti hunian di kawasan Tangerang dan Jakarta Selatan. Keduanya memiliki strategi bisnis yang berbeda, tetapi tetap mampu mempertahankan posisi sebagai dua perusahaan terkemuka di industri properti Indonesia

Solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, dan merupakan aspek penting dari kesehatan keuangan perusahaan. Dua perusahaan yang belakangan ini dicermati solvabilitasnya adalah PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) dan PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI). Analisis solvabilitas dimulai dengan memeriksa rasio lancar, yaitu aset lancar perusahaan dibagi dengan kewajiban lancarnya. Pada tahun 2020, rasio lancar SMRA adalah 1,95, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya. Namun pada tahun 2021, rasio lancar turun menjadi 1,79, menunjukkan bahwa kewajiban lancar perusahaan sedikit lebih tinggi dari aset lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa SMRA mungkin menghadapi beberapa masalah likuiditas dan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Di sisi lain, rasio lancar ASRI pada tahun 2020 adalah 1,9, sedikit lebih rendah dari SMRA, tetapi masih menunjukkan bahwa ASRI memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancarnya. Pada tahun 2021, rasio lancar perseroan membaik menjadi 2,14, mengindikasikan semakin menguatnya posisi keuangan perseroan. Aspek penting lain dari solvabilitas adalah rasio utang terhadap ekuitas, yang mengukur jumlah utang yang dimiliki perusahaan relatif terhadap ekuitasnya. Pada tahun 2020, SMRA memiliki rasio utang terhadap ekuitas sebesar 1,22, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa SMRA mungkin sangat bergantung pada pembiayaan utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Pada tahun 2021, rasio utang terhadap ekuitas meningkat menjadi 1,28, menunjukkan bahwa beban utang perusahaan meningkat, dan mungkin menghadapi risiko keuangan yang meningkat.

Sebaliknya, rasio utang terhadap ekuitas ASRI lebih rendah dari SMRA pada kedua tahun tersebut. Pada tahun 2020, rasio utang terhadap ekuitas ASRI sebesar 0,88, menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada utang. Pada tahun 2021, rasio utang terhadap ekuitas tetap stabil di level 0,91, menunjukkan posisi keuangan perseroan relatif lebih kuat dibandingkan SMRA.

Secara keseluruhan, analisis solvabilitas menunjukkan bahwa SMRA mungkin menghadapi beberapa kesulitan keuangan dalam jangka pendek, sementara ASRI tampaknya berada dalam posisi keuangan yang lebih kuat. Penting untuk dicatat bahwa analisis ini hanya melihat beberapa aspek solvabilitas, dan analisis yang lebih mendalam harus dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan keuangan perusahaan.

4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, dari sisi pertumbuhan penjualan, SMRA menunjukkan kinerja yang cukup baik pada tahun 2020 dengan pertumbuhan penjualan. Kinerja profitabilitas yang stabil ini menunjukkan perusahaan mampu menghindari kerugian dan tetap memperoleh laba yang cukup baik dari operasionalnya. *Kedua*, dari sisi likuiditas, SMRA dan ASRI terlihat cukup baik pada periode analisis yang sama. Meskipun ASRI

memiliki likuiditas yang sedikit lebih baik jika dilihat dari rasio current ratio dan quick ratio, namun kedua perusahaan ini masih memegang rasio yang cukup stabil. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya mampu memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek. *Ketiga*, dari analisis solvabilitas SMRA dan ASRI tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat dari rasio solvabilitas perusahaan, yaitu Debt to Equity Ratio (DER) dan Interest Coverage Ratio (ICR). menunjukkan bahwa meskipun memiliki hutang yang besar, SMRA masih mampu membayar kewajibannya dengan baik. Dari analisis kinerja SMRA dan ASRI pada periode 2020-2021, dapat disimpulkan bahwa ASRI tampil lebih baik dalam hal pertumbuhan penjualan dan profitabilitas. Namun, SMRA juga menunjukkan kinerja yang stabil di semua indikator.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, S. S. (1997). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan . In S. S. Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* . Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hayes, A. (2022). *Profitability Ratios: What They Are, Common Types, and How Businesses Use Them*. Retrieved from investopedia.com: <https://www.investopedia.com/terms/p/profitabilityratios.asp#:~:text=Profitability%20ratios%20assess%20a%20company's,profit%20and%20value%20for%20shareholders>.
- Kirana. (2022). *Menelaah Transformasi Digital Pembangunan Ekonomi dan Dinamika Properti di Indonesia*. Retrieved from <https://feb.ugm.ac.id/>: <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/3680-menelaah-transformasi-digital-pembangunan-ekonomi-dan-dinamika-properti-di-indonesia>
- Laporan Keuangan dan Tahunan. (2023). Retrieved from [idx.co.id](http://www.idx.co.id/): <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Narulita, F. (2015). The Effect of Profitability Ratio, Solvability Ratio. *Business and Entrepreneurial Review*, ISSN 0853-9189, page 73 - 94.
- (n.d.). Retrieved from repository.widyatama.ac.id/: <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/13083/10.%20BAB%20I.pdf?sequence=10&isAllowed=y>
- Reggy Sumendap, P. T. (2018,). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Diversifikasi. *Jurnal EMBA*, Hal. 2198 – 2207.
- Siti Kholifah, M. (2022, Oktober 12). *Pengertian Likuiditas, Fungsi, Jenis Dan Contohnya*. Retrieved from <http://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/>: <http://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Pengertian-Likuiditas-Fungsi-Jenis-dan-Contohnya/8121c732fe9c0de7449cc8183caa32decd2a7236>
- Sri Hermuningsih, D. D. (2022). The Effect of Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover, and Total Assets Turnover on Return On Asset (Study on Chemical Subsector Listed on Indonesia Stock Exchange 2018-2020). *Akuntansi Dewantara Vol.6 (2)*, pp. 20–28.

Sri Hermuningsih, d. e. (Vol. 5 No. 1 (2021)). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018. Upajiwa Dewantara: *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat*.

Svetlana A. Boronenkova, O. A. (2019). Assessment of Liquidity Ratios as Indicators of an Organization's Economic Security: Accounting Aspects. *researchgate.net*.